

# **HAKEKAT KEMAMPUAN ANAK**



Oleh :  
**AGUNG HASTOMO, S.Pd**  
NIP : 132 319 836

**JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Tahun 2008

## **ABSTRAK**

### **CHILDREN CAPABILITY**

*Parents wanted sons and daughters with the normative capacity in fact on the child's capacity in the age to be as old so as to get the predicate had achievement. However in fact how far parents understood the meaning or essence of the capacity/the achievement of the child? The factor whether that determined and influenced the capacity? Heriditas/the talent or could be studied? How to detect the child's talent? How responded to the existence of the child's talent?*

*In several of parents's situations faced the child with the behaviour that was visible among them the activity of the tall child, rarely quiet, asked about everything that was met, playing did not know time, carried out the activity that "strange activities", made the disorder and the activity other so as parents were overwhelmed faced. Occasionally the child played clay made the form certain, sang hard, drew in the wall, dismantled the bicycle, football, played equipment of the father's workshop, playing doctor-dokteran or played the role of the trade. Appear at first glance the behaviour of the child headed to the certain expertise field, like the technique, kinestetik, verbal or spatial. Several parents concluded the child's talent was visible. Could also the child who always became the class champion, the race champion, et cetera. Moreover, the child who had never shown his achievement in the certain field then, often was said by the talented child.*

# KEMAMPUAN ANAK

*Oleh Agung Hastomo, S.Pd*

## PENDAHULUAN

Semua orang tua menginginkan putra-putri dengan kemampuan yang normatif bahkan diatas kemampuan anak pada usia sebaya sehingga mendapatkan predikat ber-prestasi. Namun sebenarnya sejauh mana orang tua memahami makna atau hakekat kemampuan/prestasi anak? Faktor apakah yang menentukan dan mempengaruhi kemampuan? heriditas/bakat atau bisa dipelajari? Bagaimana cara mendeteksi bakat anak? Bagaimana menyikapi keberadaan bakat anak?

Pada beberapa keadaan orang tua menghadapi anak dengan perilaku yang nampak diantaranya aktifitas anak tinggi, jarang diam, menanyakan segala sesuatu yang ditemui, bermain tidak mengenal waktu, melakukan kegiatan yang "aneh-aneh", membuat berantakan dan aktifitas lain sehingga orang tua kewalahan menghadapi. Terkadang anak bermain tanah liat membuat bentuk tertentu, bernyanyi dengan keras, menggambar di tembok, membongkar sepeda, sepak bola, bermain perkakas bengkel ayah, bermain dokter-dokteran atau bermain peran jual beli. Sepintas perilaku anak mengarah pada bidang keahlian tertentu, semisal teknik, kinestetik, verbal atau spasial. Beberapa orang tua menyimpulkan bakat anak telah nampak. Bisa juga anak yang selalu menjadi juara kelas, juara lomba, dan sebagainya. Bahkan, anak yang belum pernah menunjukkan prestasinya di bidang tertentu pun, sering dikatakan anak berbakat.

## PEMBAHASAN

Pembahasan akan dimulai dari tahapan perkembangan anak dari segi kemampuan dasar yang dimiliki. Disebutkan karakteristik kognitif menurut Piaget siswa sekolah dasar berada pada masa operasional konkrit dengan ciri-ciri:

- a. Cara berfikir egosentrik berkurang, makin mampu mengambil perspektif orang lain.
- b. Siswa sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi dan hubungan antar dimensi.

- c. Kemajuan dalam menguasai konsep waktu, kecepatan dan jarak secara terpisah walau kombinasi antara ketiganya belum sempurna.
- d. Operasi logis sudah dapat dibalik. Contoh : Anik adalah adik saya, berarti saya adalah kakak Anik.
- e. Mampu memperhatikan aspek dinamis dari perubahan situasi.
- f. Kemampuan melakukan seriasi dan klasifikasi.
- g. Menguasai konsep angka.
- h. Cara berfikir terkait pada situasi konkrit, nyata.( Hurlock : 1991)

Pendapat tersebut mencoba menunjukkan bahwa perilaku aktif yang nampak pada anak merupakan suatu bentuk tahapan perkembangan yang dipengaruhi perkembangan struktur dan kemampuan otak anak. Hanya saja arah atau kecenderungan perilaku yang perlu diperhatikan lebih jauh.

### **PERBEDAAN KECERDASAN dan BAKAT**

Menurut teori kecerdasan Howard Garner, pada dasarnya kemampuan individu dibedakan menjadi dua. Pertama kemampuan aktual kedua kemampuan potensial. Kemampuan aktual adalah kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang telah dipelajari sebelumnya, biasa disebut dengan "kecerdasan". Kemampuan potensial mencakup kemampuan asli dalam menyelesaikan masalah atau biasa disebut "Intelegensi". Ditambahkan pakar psikologi pendidikan, Prof. Dr. S.C. Utami Munandar, bakat/kemampuan potensial berbeda dengan kecerdasan. Bakat berarti punya potensi. Sedangkan cerdas bisa didapat dari tekun mempelajari sesuatu. Dengan kata lain meski tekun namun tak berpotensi, seseorang tak akan bisa optimal seperti halnya anak berbakat. Contohnya pada anak tak berbakat musikal walaupun dikursuskan musik sehebat apa pun kemampuannya tidak akan banyak berkembang, berbeda dengan anak yang telah berbakat. Sebaliknya jika anak berbakat tapi tidak ditunjang lingkungan maka anak pun tak akan berkembang. Utami juga membedakan antara anak berbakat dengan anak hiperaktif (yang seringkali salah ditafsirkan oleh awam sebagai anak berbakat). Sekilas ciri khas anak berbakat dengan anak hiperaktif hampir sama. Perilaku yang muncul lincah, aktif, dan sering bertanya. Pada anak hiperaktif kurang memiliki Konsentrasi yang terfokus. Sehingga gerak fisiknya aktif tetapi tidak menunjukkan kelincahan intelektual. Aktivitasnya sering tanpa tujuan. Anak hiperaktif bertanya tetapi berkonsentrasi pada jawabannya. Konsentrasinya mudah buyar jika ada hal lain yang menarik

perhatiannya. Sedangkan anak berbakat jika bergerak aktif akan ada tujuannya. Jika ia tertarik pada sesuatu akan duduk diam dalam waktu yang lama, menikmati mengerjakan sesuatu.

## **KRITERIA ANAK BERBAKAT**

Kemampuan potensial anak ditentukan oleh dengan kerja belahan otak kiri dan kanan. Belahan otak kanan berhubungan dengan kreativitas, imajinasi, intuisi. Sedangkan belahan yang kiri untuk kecerdasan (Prof. Dr. S.C. Utami Munandar).

Kemampuan potensial anak biasa diketahui melalui mekanisme yang disebut tes intelegensi. Tes Intelegensi akan menghasilkan skor dinamakan Intelegensi Quotien. Skor telah dibuat skalanya sehingga dapat menunjukkan pada posisi mana seorang anak. Anak berbakat umumnya menunjukkan IQ di atas rata-rata, yaitu minimal 130. Namun tak berarti anak dengan IQ rata-rata atau 90-110 tak akan berbakat. Disebutkan bahwa kemampuan itu sendiri meliputi pembawaan dan bisa dipelajari. Sehingga sangat memungkinkan dengan mempelajari sesuatu akan memunculkan kemampuan yang lebih. Anggapan orang bahwa IQ menetap seumur hidup bisa dipertanyakan kebenarannya. Pada anak dengan IQ di bawah rata-rata setelah mendapatkan stimulasi dan pendekatan yang baik bisa berubah jadi di atas rata-rata.

IQ bukan satu-satunya ukuran yang menentukan anak dikategorikan berbakat atau tidak. Faktor lain yaitu CQ atau tingkat kemampuan kreativitas. Penilaian ini juga melalui mekanisme tes dengan patokan anak berbakat akan memiliki skor minimal 250. Penilaian lain anak harus memiliki *task commitment*, yaitu kemampuan pengikatan diri terhadap tugas atau motivasi. Sejauh mana anak memiliki keinginan dan ketekunan untuk menyelesaikan persoalan.

Mendeteksi bakat cenderung berorientasi pada perkembangan motorik. Anak berbakat, perkembangan motoriknya lebih cepat dibanding anak biasa. Terutama pada kemampuan berbicara, berjalan, maupun membaca. Misalnya, umur 9 bulan anak bisa berjalan (normalnya, usia 12,5 bulan). Selain itu, anak juga cepat dalam memegang sesuatu dan membedakan bentuk serta warna. Dapat berorientasi bentuk dan ruang, salah satu tandanya bisa berjalan pada permukaan yang tidak rata, bisa menghindari keadan yang berbahaya seperti minuman panas.

Kemampuan membaca anak berbakat diperoleh dengan belajar mandiri dengan mengamati dan melakukan inter-korelasi. Misalnya dari memperhatikan lingkungan, televisi atau gambar disekitar. Anak berbakat senang bereksplorasi. Jika anak gemar membongkar mainan atau barang lain bukan pasti berarti nakal tapi karena rasa ingin tahu. Perbedaan rasa ingin tahu yang tinggi anak berbakat berbeda dengan kemampuan pada umumnya dimiliki anak kecil. Anak berbakat memiliki cara mengamati yang lebih kental dibanding anak-anak biasa.

Karakteristik lain anak berbakat ialah bicaranya bisa sangat serius. Pertanyaannya sering spesifik, ilmiah dan tak terduga. Sering anak tak puas dengan jawaban yang diberikan, sehingga terus berusaha mencari jawaban-jawaban lain.

## **PERLAKUAN ORANG TUA**

Disarikan dari pendapat Seto Mulyadi, M.Si (kak Seto, 2002) bahwa peran orang tua sangat streategis dalam mengintervensi perkembangan anak. Sehingga orang tua dalam menghadapi gejala perilaku anak diharapkan tidak terlalu melakukan generalisasi. Dikarenakan perkembangan setiap individu anak berbeda. Ada yang cepat dalam perkembangan bicara dan bahasanya tapi motoriknya lambat, dan sebagainya. Sering muncul perilaku anak yang pada tahap sebelumnya memiliki perkembangan bicara lambat, tetapi ketika dewasa menjadi sarjana sastra yang terkenal. Keadaan taraf perkembangan anak lambat dimungkinkan pada waktu mendatang berkembang menjadi anak berbakat dan mengejar ketinggalannya. Semuanya tergantung dari lingkungan. Bagaimana stimulasi lingkungan akan sangat mempengaruhi perkembangan bakat anak. Semakin dini orang tua memberikan stimulasi positif dan membangun akan semakin baik.

Bentuk perlakuan orang tua dengan mengajak anak bercakap-cakap sejak ia masih bayi. Beberapa orang tua menganggap, bayi belum mengerti apa-apa sehingga belum perlu diajak bicara. Padahal dengan sering mengajak anak berbicara akan melatih organ pendengaran, melatih otak mengingat berikutnya berupaya meniru sehingga melatih organ bicaran anak.

Demikian pengembangan keinginan anak melakukan eksplorasi. Sejak usia bayi hal ini sudah dapat dilakukan. Misalnya, tempat tidur bayi tak dibiarkan tanpa mainan atau benda apapun. Letakkan mainan gantung yang dapat merangsang pendengaran dan penglihatan.

Rangsang dengan mendekatkan benda-benda yang terang ke dekat mata agar bisa merasakan adanya sesuatu yang berbeda dengan biasanya lalu melihat jelas atau menyentuhnya. Aktivitas identik untuk melatih koordinasi antara tangan dan mata.

Latih kreatifitas anak dengan mengajukan pertanyaan pada anak. Misal saat membacakan cerita berikan pertanyaan yang berhubungan dengan topik agar anak terbiasa berpikir kreatif.

## **FASILITAS**

Banyak tersedia di pasaran, alat-alat permainan yang di-klaim memberikan rangsangan pendidikan sehingga produsen atau penjual merasa wajar jika harganya mahal. Sarana dan prasarana pendidikan di rumah yang memungkinkan bakat muncul tentu saja diperlukan. Buku bacaan, alat musik/olahraga, atau mainan edukatif akan sangat mendukung. Dari instrumen tersebut akan terlihat ke mana bakat anak. Apakah pada musik, olahraga, teknik, atau intelektual. Kegemaran dan kemampuan anak terhadap salah satu bentuk instrumen akan memperlihatkan derajat besarnya bakat anak.

Tidak dipungkiri semua orang mampu membeli alat-alat permainan yang mahal. Misalnya untuk mendeteksi bakat musik tidak terlalu harus memiliki piano. Perlakuan substitusi yang bisa dilakukan dengan memperhatikan sikap anak terhadap radio atau televisi. Tingkat penguasaan anak menghafal nyanyian bahkan untuk melodi yang sulit-sulit dapat menunjukkan bakatnya. Selain itu alam sudah menyediakan berbagai sarana. Misalnya, membuat mainan dari biji-bijian atau dedaunan. Membuat konstruksi dengan tanah liat dan bentuk-bentuk lain yang mungkin disukai anak. Dalam melakukan permainan, orang tua juga ikut terjun bermain. Sehingga anak dapat menikmati kegiatan itu dan mempunyai kepercayaan diri untuk mengembangkan disamping orang tua bisa membaca kemana arah bakat anak sebenarnya. Jadi tidak selamanya penelaahan bakat anak mengharuskan fasilitas yang serba modern dan mahal.

Setelah orang tua yakin menemukan bakat anak berikan peluang untuk mengembangkan bakatnya. Dengan cara menciptakan lingkungan yang mendorong perkembangan bakat itu. Senada disebutkan sebelumnya bahwa walau anak berbakat namun lingkungannya tak mendukung, maka anak tidak akan berkembang optimal.

Senada disampaikan Hurlock melalui Sri Rumini (2004) bahwa Anak berbakat disebutkan belajar lebih cepat dan melakukan segala sesuatu lebih baik dibandingkan anak pada umumnya. Sehingga dalam menghadapi anak berbakat perlu diberikan perlakuan khusus. Setiap anak baik berbakat maupun tidak perlu mendapatkan perhatian khusus dengan asumsi jika anak tidak berbakat dengan diperhatikan, diharapkan muncul kemampuan yang lain demikian sebaliknya. Bagi anak berbakat memerlukan pendidikan yang menarik dan menantang untuk selalu menantang mengasah kemampuannya. Anak berbakat memiliki kebutuhan, minat, dan perilaku yang "lebih" dibanding anak lainnya sehingga anak berbakat harus mendapatkan pengarahan khusus sesuai kemampuannya.

Perlakuan orang tua terkadang merugikan baik bagi anak sendiri maupun anak lain. Misalnya orang tua sering menonjol-nonjolkan anaknya yang berbakat dibanding anaknya yang lain. Berharap anak lain seperti anak yang ditunjuk. Dampak buruk yang mungkin muncul ego anak menjadi tertekan sehingga mengartikan kondisi yang dialami sebagai beban. "Saya harus begini, saya harus begitu dan sikap-sikap lain yang seringkali tidak disukai sehingga merasa tidak menjadi diri sendiri". Seperti normalnya anak lain, anak berbakat punya masalah emosional. Bakat anak akan berbeda satu sama lain sehingga kurang bijak jika terlalu diarahkan yang mengarah pada pemaksaan. Sebaliknya bagi anak lain, bisa timbul rasa persaingan yang negatif, padahal pembawaan anak sudah pasti berbeda satu dengan anak lain. Sikap orang tua yang menunjukkan anak berbakat itu istimewa akan menjerumuskan anak pada wilayah-wilayah mengunggulkan ego yang mengarah pada kesombongan. Akal lebih lebih bijak jika memberikan rangsangan-rangsangan istimewa. Senada disampaikan Soejatmiko ([www.idai.or.id/hottopics/detil.asp?q=103 - 33k](http://www.idai.or.id/hottopics/detil.asp?q=103-33k)), orang tua harus bijak dalam menyikapi keadaan anak. Diperlukan stimulasi-stimulasi yang tepat yang tentunya antar anak akan berbeda. Tujuannya jika anak belum nampak kecenderungan bakatnya harapannya akan nampak dan jika anak telah memiliki kecenderungan bakat akan lebih tersalur dengan positif.

### **Indikator Anak Berbakat**

Disebutkan Prof. Utami Munandar indikator keberbakatan anak adalah sebagai berikut:

1. Ciri-ciri Intelektual/Belajar:



Mudah menangkap pelajaran, ingatan baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam (berpikir logis-kritis, memahami hubungan sebab-akibat), daya konsentrasi baik (perhatian tak mudah teralihkan), menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik, senang dan sering membaca, ungkapan diri lancar dan jelas, pengamat yang cermat, senang mempelajari kamus maupun peta dan ensiklopedi. Cepat memecahkan soal, cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan, cepat menemukan asas dalam suatu uraian, mampu membaca pada usia lebih muda, daya abstraksi tinggi, selalu sibuk menangani berbagai hal.

## 2. Ciri-ciri Kreativitas:

Dorongan rasa ingin tahu besar, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan pendapat, mempunyai rasa keindahan, menonjol dalam salah satu bidang seni, mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya serta tak mudah terpengaruh orang lain, rasa humor tinggi, daya imajinasi kuat, keaslian (orisinalitas) tinggi (tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainya). Dalam pemecahan masalah menggunakan cara-cara orisinal yang jarang diperlihatkan anak-anak lain), dapat bekerja sendiri, senang mencoba hal-hal baru, kemampuan mengembangkan atau memerinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

## 3. Ciri-ciri Motivasi:

Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tak berhenti sebelum selesai), ulet menghadapi kesulitan (tak lekas putus asa), tak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan, selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tak cepat puas dengan prestasinya), menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah "orang dewasa" (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya). Senang dan rajin belajar serta penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu, tak mudah melepaskan hal yang diyakini itu), mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian), senang mencari dan memecahkan soal-soal.

## **PENUTUP**

Mengakhiri pembahasan, diberikan penekanan pemahaman kepada orang tua. Orang tua merupakan lingkungan primer dimana anak berada sehingga sikap, perlakuan dan perhatian orang tua sangat mempengaruhi dan menentukan perkembangan dan jenis bakat anak. Diharapkan orang tua mampu memberikan rangsangan dan perlakuan istimewa kepada anak apapun bakat dan kemampuannya dan bahkan berbakat maupun tidak seorang anak.

## **Daftar Pustaka**

Hurlock, E.B. 1991. (terjemahan) *Psikologi Perkembangan Anak*, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi ke IV. Jakarta:Penerbit Erlangga.

Retno Pudjiati Azhar, 2007. Tabloid NAKITA edisi 24. Yogyakarta

Mulyadi, Dr.Seto Psi, M.Si, Artikel Seminar “Menjadikan Anak Sehat & Cerdas bersama RSIA Hermina” Sabtu, 31 Agustus’02/Raddin hotel, available at [www.rsiahermina.com/article/art\\_detail.php?id](http://www.rsiahermina.com/article/art_detail.php?id) di down load tanggal 18 Juli 2008 jam 13.05 WIB

Soedjatmiko, \_\_\_\_\_, Stimulasi Dini pada Bayi dan Balita Untuk Mengembangkan Kecerdasan Multipel dan Kreativitas Anak. Apa yang dimaksud dengan kecerdasan **available at [www.idai.or.id/hottopics/detil.asp?q=103 - 33k](http://www.idai.or.id/hottopics/detil.asp?q=103-33k)** , di down load tanggal 18 Juli 2008 jam 13.13 WIB

Sri Rumini, dkk, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Percetakan UNY.

